

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12nk114>

Hubungan Antara Kepribadian, *Self-efficacy*, dan Dukungan Teman dengan Perilaku *Caring* Mahasiswa Profesi Ners

Nursalam Nursalam

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; nursalam@fkp.unair.ac.id

Afita Nur Dwiyanti

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; afita.nur.dwiyanti-2016@fkp.unair.ac.id

Candra Panji Asmoro

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga; dopaminsirup@gmail.com

ABSTRACT

Nurse students must have caring behavior when providing services, but they have difficulty understanding the meaning and practice of caring behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between the big five personality, self-efficacy, and social support from friends with the caring behavior of the nurse profession students. The design of this study was cross-sectional. The study population was all students of the nurse profession, Faculty of Nursing, Airlangga University in 2020. The sample size was 104 students who were selected using simple random sampling. Data were collected using a questionnaire that has been tested for validity and reliability, then analyzed using logistic regression test. The results showed a relationship between caring behavior and big five personality factors, especially extraversion personality $p = 0.046$, agreeableness $p = 0.014$, conscientiousness $p = 0.005$, self-efficacy $p = 0.035$, and social support from friends $p = 0.003$. Openness to experience ($p = 0.368$) and neuroticism ($p = 0.373$) were not related to caring behavior. It is recommended that educators provide more examples (role models) of how to behave in proper caring, so that students of the nurse profession can improve their caring behavior.

Keywords: *caring; social support; personality; self-efficacy*

ABSTRAK

Mahasiswa profesi ners harus memiliki perilaku *caring* ketika memberikan pelayanan, namun mereka mengalami kesulitan untuk memahami makna dan praktik dari perilaku *caring*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *big five*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial teman dengan perilaku *caring* mahasiswa profesi ners. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa profesi ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga tahun 2020. Besar sampel adalah 104 mahasiswa yang dipilih menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas, lalu dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *caring* dengan faktor kepribadian *big five*, khususnya kepribadian *extraversion* $p=0.046$, *agreeableness* $p=0,014$, *conscientiousness* $p=0,005$, *self-efficacy* $p=0,035$, dan dukungan sosial teman $p=0,003$. Kepribadian *openness to experience* ($p=0.368$) dan *neuroticism* ($p=0.373$) tidak berhubungan dengan perilaku *caring*. Disarankan agar pendidik lebih memberikan contoh (*role model*) bagaimana sikap berperilaku *caring* yang tepat, sehingga mahasiswa profesi ners dapat meningkatkan perilaku *caring* mereka.

Kata kunci: *caring; dukungan sosial; kepribadian; self-efficacy*

PENDAHULUAN

Perilaku *caring* pada mahasiswa profesi ners merupakan hal terpenting dari keperawatan. Faktor-faktor yang menentukan seorang mahasiswa profesi ners dapat berperilaku *caring* terbagi menjadi dua kelompok, faktor individu dan faktor organisasi⁽¹⁾. Faktor individu salah satunya yaitu faktor psikologis yang dapat terdiri dari kepribadian dan *self-efficacy*⁽¹⁾ dan faktor individu lain yaitu dukungan sosial teman⁽²⁾. Mahasiswa profesi ners diharuskan untuk memiliki perilaku *caring* ketika memberikan pelayanan, namun mereka mengalami kesulitan untuk memahami makna dan praktik dari perilaku *caring* tersebut.

Penelitian multi-national yang telah dilakukan untuk mengetahui kualitas perilaku *caring* menunjukkan 10-30% perawat di rumah sakit umum menilai rendahnya nilai pelayanan keperawatan yang mereka berikan dan sekitar 50% perawat merasa jika kualitas dari perawat kepada pasien telah menurun dalam setahun terakhir⁽⁵⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Aiken menunjukkan persentase perawat yang memiliki kualitas perilaku *caring* terburuk di Negara Irlandia 11% dan Yunani 47%⁽³⁾. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa Profesi Ners menunjukkan bahwa 6 dari 15 mahasiswa masih belum sepenuhnya memberikan *caring* kepada pasien secara penuh, berdasarkan wawancara dari perawat klinik yang menjadi pembimbing di wahana praktik mengatakan bahwa mahasiswa perlu untuk meningkatkan perilaku *caringnya* kepada pasien. Perilaku *caring* yang harus ditampilkan oleh seorang perawat maupun mahasiswa profesi ners menurut Swanson yaitu mempertahankan keyakinan (*maintaining belief*), mengetahui (*knowing*), kehadiran (*being with*), melakukan (*doing for*), dan memampukan (*enabling*)⁽⁴⁾.

Rendahnya perilaku *caring* dapat mempengaruhi kepuasan pasien terhadap pelayanan dirumah sakit ⁽⁶⁾. Beberapa penelitian telah menyebutkan, pasien yang mendapatkan perilaku *caring* yang baik memiliki kepuasan yang tinggi, memiliki koping yang efektif, dan dapat menerapkan bagaimana cara mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kemampuan kopingnya ⁽⁷⁾. *Caring* juga dapat meningkatkan kepuasan personal dan profesional seorang perawat, meningkatkan perasaan dari pencapaian diri perawat, dan membantu meningkatkan kualitas dari perawatan yang mereka sediakan untuk pasien ⁽⁴⁾.

Kepribadian sebagai karakteristik yang melekat pada diri seseorang dapat menjadi hal terpenting untuk mempengaruhi perilaku *caring*. Kepribadian seseorang dapat mendorong untuk melakukan suatu perilaku yang diinginkan. Faktor kepribadian *big five* yang terdiri dari *extraversion*, *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *neuroticism* dapat mempengaruhi perilaku *caring* mahasiswa profesi ners khususnya pada *trait extraversion* dan *conscientiousness* ⁽⁷⁾. Kepribadian mahasiswa profesi ners dapat mempengaruhi pengetahuan, kemampuan, perilaku, nilai, dan kompetensi mahasiswa perawat ⁽⁸⁾.

Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *caring*, *self-efficacy* dapat menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam penerapan perilaku *caring*. Menurut Bandura, Keyakinan individu atau disebut juga dengan *self-efficacy* terkait dengan kemampuan dalam menjalankan tugas akan mempengaruhi tingkat pencapaian tugas tersebut ⁽¹⁾. Individu harus memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi suatu hambatan atau resiko dalam menjalani tugas yang sedang dikerjakan ⁽¹⁾. Tingginya nilai *self-efficacy* dinilai akan meningkatkan kualitas dari perilaku *caring* yang diberikan.

Dukungan sosial juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *caring*. Dukungan sosial sendiri memiliki konsep yang cukup kompleks, karena memiliki beberapa dimensi dan sumber dukungan yang berbeda. Salah satu sumber dukungan sosial yaitu berasal dari teman⁽⁶⁾. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang dukungan sosial teman dengan perilaku *caring*. Beberapa penelitian hanya menjelaskan adanya hubungan dukungan sosial dengan performa kerja perawat secara umum. Salah satunya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Nasurdin pada Tahun 2018 menjelaskan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman dengan performa kerja perawat.

Kepribadian dapat menjadi salah satu faktor penilaian penerimaan mahasiswa baru. Meningkatkan proporsi perkuliahan perilaku *caring* yang lebih sedikit dibandingkan perkuliahan lain dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa profesi ners. Selain hal itu, perawat pendidik diharapkan dapat lebih memberikan contoh (role model) bagaimana sikap berperilaku *caring* yang tepat, sehingga mahasiswa profesi ners dapat meningkatkan perilaku *caring* mereka.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan tahun 2020 dan sampel diambil menggunakan *simple random sampling* sebanyak 104 mahasiswa profesi ners. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepribadian *big five*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial teman. Variabel dependen yaitu perilaku *caring*. Penelitian dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah BFI (*Big Five Inventory*) untuk mengukur variabel kepribadian dan untuk mengukur *self efficacy* menggunakan GSES (*General Self-efficacy Scale*). Pada variabel dukungan sosial diukur menggunakan kuisioner MOS-SSS (*The Medical Outcomes Study- Social Support Survey*) dan *Caring Professional Scale* untuk mengukur variabel *caring*. Analisis data menggunakan uji Regresi Logistik dan penelitian ini telah diuji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, dengan nomor sertifikat etik 1954-KEPK yang dikeluarkan pada tanggal 26 Maret 2020.

HASIL

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Data demografi responden (n=104)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia		
21 tahun	4	3.8
22 tahun	42	40.4
23 tahun	50	48.2
24 tahun	4	3.8
25 tahun	4	3.8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	17.3
Perempuan	86	82.7
Stase		
Keperawatan Medikal Bedah	22	21.1
Komunitas	42	40.4
Kritis & Gadar	40	38.5
Angkatan		
B21	22	21.2
A15	82	78.8

Berdasarkan tabel 1 distribusi data demografi responden pada 104 mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga sebagian besar responden merupakan perempuan dan hampir setengah dari mereka berusia 23 tahun. Sebagian besar responden berasal dari program reguler A15 dan sedang berada pada stase keperawatan komunitas, keperawatankritis, dan keperawatan gawat darurat.

Tabel 2. Kepribadian, *self-efficacy*, dukungan sosial teman, perilaku *caring* mahasiswa profesi ners (n=104)

Variabel	Kategori	f	%
<i>Kepribadian big five</i>			
<i>Extraversion</i>	Rendah	47	46.2
	Tinggi	57	53.8
<i>Neuroticism</i>	Rendah	43	41.3
	Tinggi	61	58.7
<i>Openness to experience</i>	Rendah	47	45.2
	Tinggi	57	54.8
<i>Agreeableness</i>	Rendah	44	42.3
	Tinggi	60	57.7
<i>Conscientiousness</i>	Rendah	38	36.5
	Tinggi	66	63.5
<i>Self-efficacy</i>	Rendah	48	46.2
	Tinggi	56	53.8
Dukungan Sosial Teman	Rendah	43	41.3
	Tinggi	61	58.7
Perilaku <i>Caring</i>	Rendah	50	48.1
	Tinggi	54	51.9

Berdasarkan tabel 2, setiap responden memiliki kepribadian yang berbeda. *Self-efficacy* mahasiswa profesi ners sebagian besar telah berada pada kategori tinggi. Sebagian besar mahasiswa profesi ners mendapat dukungan sosial teman tinggi. Mengenai perilaku *caring* yang diterapkan oleh mahasiswa profesi ners sebagian besar telah berada pada kategori tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil yang diperoleh dari uji regresi logistic yang ditampilkan pada tabel 3, menunjukkan bahwa subvariabel kepribadian (*extraversion* $p=0,046$, *agreeableness* $p=0,014$, dan *conscientiousness* $p=0,005$), *self-efficacy* ($p=0,034$), dan dukungan sosial teman ($p=0,004$) sama-sama memiliki hubungan signifikan ($p<0,05$) yang positif dengan perilaku *caring*, sehingga memiliki arti responden yang mendapatkan hasil *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial teman tinggi akan cenderung untuk lebih berperilaku *caring*. Subvariabel kepribadian *openness* ($p= 0,368$) dan *neuroticism* ($p= 0,373$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*.

Penentuan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku *caring* dapat diketahui berdasarkan uji regresi logistik pada tujuh variabel yang menjadi faktor penyebab. Hasil uji regresi menunjukkan semua variabel berhubungan signifikan dengan perilaku *caring* mahasiswa. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku *caring* mahasiswa profesi ners adalah dukungan sosial dengan nilai $\text{Exp (B) value}=7,707$. Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku *caring* adalah kepribadian *conscientiousness* ($\text{Exp (B) value}=7,540$), dan yang terakhir *self-efficacy* dengan nilai $\text{Exp (B) value}=4,388$.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis hubungan variabel faktor kepribadian *big five* dengan perilaku *caring* mahasiswa profesi ners fakultas keperawatan universitas airlangga pada april 2020

Variabel	Regresi							
	Koefisien regresi (B)	SE	Wald	dF	Sig.	Exp (B)	Lower	Upper
<i>Extraversion</i>	1.580	0.791	3.987	1	0.046	4.854	1.030	22.889
<i>Neuroticism</i>	0.685	0.769	0.793	1	0.373	1.984	0.439	8.954
<i>Openness</i>	0.666	0.740	0.809	1	0.368	0.514	0.120	2.192
<i>Agreeableness</i>	1.815	0.742	5.987	1	0.014	6.139	1.435	26.267
<i>Conscientiousness</i>	2.020	0.720	7.881	1	0.005	7.540	1.840	30.895
<i>Self-efficacy</i>	1.479	0.702	4.439	1	0.034	4.388	1.109	17.367
Dukungan sosial teman	2.042	0.693	8.690	1	0.003	7.707	1.982	29.964

PEMBAHASAN

Hubungan Kepribadian *Extraversion* dengan Perilaku *Caring*

Kepribadian *extraversion* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*. Sebagian besar responden memiliki kepribadian *extraversion* pada kategori tinggi, yang artinya mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian *extraversion* akan cenderung lebih *caring*. Seseorang *extraversion* memiliki sifat yang hangat, optimis, tegas, dan selalu berpikir positif seperti memancarkan kebahagiaan, keceriaan dan menyayangi

sesama, sehingga dengan mudah untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik⁽¹²⁾. Pribadi yang penuh perhatian, mudah bergabung, aktif berbicara, menyukai kelucuan, aktif dan bersemangat cenderung memiliki skor *extraversion* yang tinggi. Sedangkan pribadi yang memiliki skor *extraversion* rendah cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif dan kurang sanggup mengekspresikan emosi yang kuat. *Extraversion* secara khusus dihubungkan dengan pengalaman positif dalam menyediakan perawatan dan memiliki kemampuan untuk memahami manfaat dari pemberian perawatan⁽¹³⁾. Hasil penelitian sejalan dengan mahasiswa yang memiliki kepribadian *extraversion* tinggi dapat menunjukkan perilaku *caring* yang juga tinggi. Mahasiswa dengan kepribadian ini cenderung untuk lebih memperhatikan pasien dan dapat berperilaku *caring* diluar kewajiban dia⁽⁷⁾.

Mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian ini lebih memahami manfaat dari asuhan keperawatan yang diberikan, sehingga cenderung untuk berperilaku *caring*. Kepribadian yang seperti ini dapat membantu individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan dapat mempertahankan hubungan positif di tempat kerja atau dalam ranah sosial. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa profesi ners dan bagaimana mahasiswa profesi ners dapat bersosialisasi dengan pasien, keluarga pasien, teman satu kelompok, dan pembimbing klinik tempat dia melakukan praktik profesi ners. Saat mempertahankan pasien sebagai pusat dari asuhan keperawatan, seorang *extraversion* dapat memberikan perawatan penuh perhatian dan mempertahankan hubungan terapeutik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan holistik pasien.

Hubungan Kepribadian *Agreeableness* dengan Perilaku *Caring*

Kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*. *Agreeableness* diartikan sebagai seseorang yang memiliki kecenderungan lebih mudah berteman, baik hati, seseorang yang penyabar, kooperatif, dan selalu mengalah. *Agreeableness* dapat disebut juga *social adaptability* atau *likeability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Seseorang yang memiliki skor *agreeableness* adalah orang yang suka membantu, mudah memaafkan, dan penyayang, dan sebaliknya jika skor rendah maka mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah terluka, dan selalu mengkritik orang lain. Hal yang paling mendominasi dalam kepribadian ini adalah sifat altruisme atau lebih mementingkan orang lain. Seorang pemberi pelayanan terutama mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian ini patuh dengan nilai-nilai tradisional, baik nilai budaya atau nilai agama, tidak menyukai jika seseorang tidak mematuhi peraturan tersebut, dan memiliki empati dan peduli dengan kesejahteraan orang lain⁽¹³⁾. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trujillo yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian *agreeableness* akan lebih baik untuk menyediakan dukungan emosional seperti memberi motivasi, berperilaku *caring*, menghibur, dan juga cenderung untuk berperilaku suka menolong⁽¹⁹⁾.

Agreeableness adalah kepribadian yang mewakili rasa kemanusiaan seperti pengasuhan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, selalu kooperatif saat memenuhi kebutuhan orang lain, dan merupakan kepribadian yang sering mengikuti kegiatan sukarelawan. Mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian *agreeableness* akan memiliki hubungan terapeutik yang menjadi sumber dalam proses penyembuhan pasien yang menerima pelayanan dan mahasiswa profesi ners yang memberikan asuhan keperawatan. Hubungan terapeutik ini berasal dari hubungan transpersonal, yang sudah menjadi dasar kerendahan hati, keharmonisan dalam diri antara mahasiswa profesi ners dengan pasien. Secara unik dan positif berhubungan dengan keinginan untuk menyediakan perawatan emosional. Sehingga dapat memunculkan hubungan emosional antara mahasiswa profesi ners dengan pasien dan perilaku *caring* akan terbentuk secara sendirinya.

Hubungan Kepribadian *Conscientiousness* dengan Perilaku *Caring*

Kepribadian *conscientiousness* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*. Sebagian besar responden memiliki kepribadian *conscientiousness* pada kategori tinggi, yang artinya mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian *conscientiousness* pada kategori tinggi akan cenderung lebih *caring*. Kepribadian *conscientiousness* diukur melalui derajat individu dalam organisasi, ketekunan, dan motivasi pada tujuan yang diperlihatkan secara langsung dengan perilaku. Individu yang tidak memiliki kepribadian tersebut cenderung bebal, malas, tidak teratur/tertib, selalu terlambat, tidak berarah-tujuan, dan mudah menyerah⁽¹²⁾.

Conscientiousness pada mahasiswa profesi ners dapat diartikan sebagai seorang individu yang dapat diandalkan dan dapat mengatur keinginan kata hati, yang mana dapat menggambarkan ketekunan dan kedisiplinan seseorang. Mahasiswa profesi ners yang memiliki ketekunan akan memperhatikan setiap tanda-gejala yang bisa saja terjadi pada saat mereka sedang melakukan tugas atau berjaga. Mereka akan lebih siaga terhadap keadaan karena dalam setiap pekerjaannya mahasiswa profesi ners dengan ketekunan yang lebih dominan akan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya⁽¹³⁾. Mereka dalam pemberian asuhan keperawatan harus memberikan pengajaran dan pendidikan kepada pasien dan keluarga, dengan demikian mahasiswa profesi ners selalu memberikan ilmu

dan pengetahuan terbaru agar keefektifan asuhan keperawatan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, mahasiswa profesi ners akan selalu ikhlas dan sabar dalam menghadapi pasien dan keluarga, hal ini menunjukkan mereka yang tekun dan disiplin dengan kewajibannya sebagai seorang calon tenaga medis akan membantu kesembuhan pasien dengan dapat berperilaku *caring* dengan baik.

Hubungan Kepribadian *Neuroticism* dengan Perilaku *Caring*

Kepribadian *neuroticism* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*. Perilaku *caring* selain dipengaruhi oleh karakteristik dari individu (mahasiswa profesi ners), juga dipengaruhi oleh karakteristik dari pasien. Karakteristik dari pasien dapat menurunkan respon perawat secara intensif. Mahasiswa yang memiliki nilai *neuroticism* yang tinggi juga dapat menunjukkan perilaku *caring*. Menurut teori Costa & McCrae, individu yang memiliki skor *neuroticism* tinggi cenderung mudah khawatir, temperamental, mengasihani diri, sadar diri, emosional, dan rentan. Sedangkan individu yang memiliki skor *neuroticism* rendah akan cenderung tenang, lemah lembut, puas diri, merasa nyaman, dan santai.

Kepribadian *neuroticism* merupakan sifat yang tidak dapat memberikan motivasi dalam melakukan suatu pekerjaan. Seseorang dengan *neuroticism* yang tinggi sebenarnya tidak cocok bila ditempatkan pada keadaan yang penuh dengan stressor. Keadaan yang seperti itu dapat mengganggu tugas atau pekerjaan yang diberikan, salah satunya yaitu untuk perilaku *caring*. Mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian ini cenderung selalu berpikir negatif, mereka mudah cemas saat menghadapi suatu masalah, selalu merasa bersalah, tidak dapat menyesuaikan emosi diri dengan keadaan lingkungan, sehingga mereka mudah mengalami stres dan mudah untuk depresi. Kepribadian yang seperti ini akhirnya akan berimbas pada saat mereka diminta untuk berperilaku *caring*. Saat berperilaku *caring* mereka akan selalu ragu dan berpikir berlebihan setiap akan bertindak, sehingga mereka akan selalu telat dan tidak dapat berperilaku *caring* secara semestinya.

Hubungan Kepribadian *Openness to experience* dengan Perilaku *Caring*

Kepribadian *openness* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*. Perilaku *caring* selain dipengaruhi oleh karakteristik dari individu (mahasiswa profesi ners), juga dipengaruhi oleh karakteristik dari pasien. Karakteristik dari pasien dapat menurunkan respon perawat secara intensif. Menurut teori Costa & McCrae, *openness to experience* merupakan kepribadian seseorang yang menunjukkan bagaimana menyikapi sesuatu yang baru, perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Individu yang memiliki skor *openness to experience* tinggi cenderung berpikir analisis, imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh rasa ingin tahu, dan liberal⁽¹²⁾. Sedangkan individu yang memperoleh skor rendah cenderung tidak kreatif, realistis, menyukai rutinitas yang monoton, tidak memiliki rasa ingin tahu, dan konservatif⁽¹²⁾.

Openness to experience adalah kepribadian yang memiliki rasa penasar tinggi terhadap hal baru, selalu berpikir *out of the box*, dan menyukai hal baru. Mahasiswa profesi ners yang memiliki kepribadian *openness* cenderung selalu mengikuti kata hati dan selalu mengejar pengalaman baru. Mahasiswa yang memiliki nilai *openness* tinggi tidak akan menjamin mereka akan berperilaku *caring*. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi memang merupakan orang yang peka dan sangat terbuka terhadap hal-hal yang baru, seperti ilmu pengetahuan dan adanya perubahan. Namun, mereka cenderung tidak mendengarkan opini orang lain saat memutuskan sesuatu. Bagi mereka, memutuskan sesuatu merupakan salah satu proses dalam mendapatkan pengalaman baru.

Self-efficacy* dengan Perilaku *Caring

Self-efficacy memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *caring*. Mayoritas mahasiswa profesi ners memiliki *self-efficacy* cenderung tinggi. Mahasiswa profesi ners yang memiliki *self-efficacy* pada kategori tinggi akan cenderung lebih *caring*. Perawat yang memiliki *caring efficacy* tinggi mempunyai keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka untuk berperilaku *caring*⁽¹⁶⁾. *Self-efficacy* memotivasi seorang perawat untuk berperilaku, yang mana dapat memberikan efek positif saat melakukan pekerjaan secara profesional. Perawat yang dapat melakukan pekerjaan secara profesional ini cenderung akan lebih puas dengan pekerjaannya dan dapat bekerja lebih efektif⁽¹⁶⁾.

Self-efficacy menurut teori Bandura, didefinisikan sebagai rasa percaya diri seseorang pada kemampuannya untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman dari diri mereka sendiri. Teori Bandura juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki peran yang cukup krusial untuk memprediksi performa kerja seseorang. *Self-efficacy* akan mengubah kemampuan dan kompetensi seseorang menjadi motivasi, kognitif, emosional, dan proses selektif, yang mana dapat mempengaruhi seseorang saat berperilaku⁽¹⁾. Tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi menunjukkan performa akademik yang lebih tinggi karena mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih tinggi, dan lebih siap dalam menerima tugas yang menantang. Mereka mudah

beradaptasi dalam menyusun strategi dan menghadapi kegagalan. Selain itu, semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula usaha yang akan dilakukan seseorang demi menunjukkan performa akademik yang ⁽¹⁷⁾.

Self-efficacy mahasiswa profesi ners merupakan keyakinan mahasiswa dan kemampuan dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam melakukan dan mengatasi sesuatu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan penelitian, mahasiswa profesi ners yang telah memiliki *self-efficacy* tinggi, cenderung memiliki keyakinan yang kuat. Mereka lebih dapat berpikir positif dengan kemampuan yang dimiliki untuk dapat berperilaku *caring* dan mengatasi segala kejadian ditempat mereka praktik, baik kejadian terduga maupun yang tidak terduga. Terlebih, keyakinan yang dimiliki mahasiswa profesi ners dapat mempengaruhi bagaimana kesejahteraan positif dirinya, regulasi stres, harga diri yang lebih tinggi, dan kondisi fisik yang lebih baik. *Self-efficacy* juga dapat meningkatkan rasa ketertarikan mereka pada ilmu keperawatan, mereka akan mempelajarinya ilmu keperawatan lebih dalam. Setelah mempelajari ilmu keperawatan mereka akan lebih percaya diri untuk membantu memenuhi kebutuhan pasien, hal ini dapat memicu terbentuknya perilaku *caring* secara alami. Mereka merasa telah memiliki kompetensi yang cukup memadai untuk melakukan asuhan keperawatan sehingga mereka akan lebih percaya diri saat berinteraksi dengan pasien. Keyakinan diri ini yang akhirnya dapat membentuk mereka untuk cenderung lebih berperilaku *caring* saat merawat pasien.

Dukungan Sosial Teman dengan Perilaku *Caring*

Dukungan sosial teman memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *caring*. Sebagian besar responden telah mendapat dukungan sosial yang tinggi dari teman. Bentuk dukungan sosial yang diterima responden biasanya didapatkan dari kegiatan kelompok, kegiatan sehari-hari, dan jaminan ada seseorang yang dapat membantu ketika dibutuhkan jika menghadapi masalah serta dukungan emosional setidaknya satu orang untuk dapat berbagi solusi dan informasi. Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik mengenai hubungan dukungan sosial teman dengan perilaku *caring*. Hasil penelitian yang sudah ada yaitu membahas mengenai dukungan sosial dengan tingkat stress pada perawat. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Susilawati menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan tingkat stress perawat, yang mana semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah tingkat stress yang dialami⁽¹⁸⁾. Penelitian lain juga menjelaskan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dari teman dengan performa kerja perawat. Perawat yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat bekerja lebih efektif dan membantu mengatasi efek negatif dari beban kerja perawat⁽¹⁴⁾. Dukungan teman adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang dalam membantunya untuk menghadapi suatu permasalahan⁽¹⁹⁾. Menurut Youniss & Smollar, untuk hubungan interpersonal, dukungan dari teman cukup berpengaruh, ini dikarenakan teman secara langsung terlibat dalam suatu hubungan/kejadian, sehingga mereka menjadi sumber dukungan yang lebih relevan⁽²⁰⁾.

Dukungan sosial teman ini sangat diperlukan mengingat mahasiswa profesi ners juga membutuhkan seseorang yang mampu diajak berkeluh kesah terkait masalah yang dihadapi selama menjalani pendidikan profesi ners. Saat melakukan praktik di rumah sakit atau saat berkomunikasi dengan masyarakat, dukungan sosial teman sangat penting dalam mengurangi stress karena beban kerja, sehingga dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama kelompok, dan dapat membantu menyelesaikan tugas yang diberikan⁽⁹⁾.

Mahasiswa profesi ners yang juga memiliki teman sesama profesi, saat melakukan pendidikan klinik di rumah sakit dapat mendukung satu sama lain selama mengatasi keadaan yang stressful. Mahasiswa profesi ners yang tidak dapat mengatasi keadaan yang stressful, tidak akan maksimal dalam memberikan asuhan keperawatan. Pasien akan merasakannya melalui suara dan gerakan tubuh dari mahasiswa profesi ners tersebut. Selama pendidikan profesi ners, responden harus menjalani bimbingan dengan pembimbing klinik dan bersosialisasi dengan teman satu kelompok, yang mana mereka memiliki banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman selama profesi ners. Teman memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu mahasiswa profesi ners dalam menghadapi masalah, dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional, nasehat, atau ikut membantu menyelesaikan masalah. Sehingga seorang mahasiswa profesi ners yang merasakan tingginya dukungan sosial dari teman mereka cenderung lebih berperilaku *caring* daripada mahasiswa profesi ners yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari teman mereka.

KESIMPULAN

Kepribadian mahasiswa profesi ners dalam *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial teman memungkinkan untuk meningkatkan kualitas perilaku *caring* mahasiswa profesi ners. Setiap mahasiswa seharusnya mampu memahami kepribadian masing-masing untuk dapat bekerja sama dengan satu sama lain. Pentingnya hal ini yaitu untuk menguatkan kerja sama dan komunikasi dalam suatu kelompok sehingga akan membentuk dukungan sosial antar teman yang lebih baik. Selain itu, Mahasiswa profesi ners perlu mempersiapkan diri dengan baik dalam pendidikan profesi sejak tahap awal pendidikan keperawatan. *Self-efficacy*

akan meningkat jika mahasiswa profesi ners memiliki cukup pengalaman, dukungan, dan pengetahuan, sehingga perilaku *caring* yang ditampilkan saat menjalani praktik pendidikan profesi dapat mengalami peningkatan. Mahasiswa yang telah berperilaku *caring* diharapkan dapat mempertahankan. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga khususnya bagian profesi, selain menerapkan pembelajaran seperti PBP maupun SGD, dapat lebih memberikan role model bagaimana berperilaku *caring* yang tepat, dan fasilitas untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai perilaku *caring* pada mahasiswa sejak tahap awal pendidikan keperawatan di tahun pertama. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku *caring*, misalnya tingkat stress, dukungan dari pembimbing, dan *caring efficacy* dengan menggunakan teknik sampel yang berbeda, serta responden lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alavi A, Bahrami M, Zargham-boroujeni A, Yousefy A. Characteristics of caring *self-efficacy* in pediatric nurses : A qualitative study. 2015;20:157–64.
2. Chana N, Kennedy P, Chessell ZJ. Nursing staffs' emotional well-being and caring behaviours. J Clin Nurs. 2015 Oct;24(19–20):2835–48.
3. Noprianty CSFR, Karana I. Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. 2019;4(1):33–48.
4. Alligood MR. Nursing theorists and their work. 9th edi. St. Louis, MO: Elsevier; 2018.
5. Aupia A, Lee T, Liu C, Vivienne S, Mills ME. Caring behavior perceived by nurses patients and nursing students in Indonesia. J Prof Nurs. 2017;
6. Labrague, L.J., McEnroe-Petitte, D.M., Papathanasiou, I.V., Edet, O.B., Arulappan J, Tsaras K. Nursing students' perceptions of their own caring behaviors: a multicountry study. Int J Nurs Knowl. 2017;28(4):225–32.
7. Nursalam N, Wijaya A, Bakar A, Efendi F. Indonesian Nursing Students in Caring Behavior. GSTF J Nurs Heal Care. 2015 Aug;2(2).
8. Jasemi M, Cheraghi R, Azimzadeh R, Namadi F. The Relationship between Personality Characteriscs and Adherence to Professional Values among Nursing Students. Nurs Midwifery Stud. 2018;9(1):29–35.
9. Fu C-Y, Yang M, Leung W, Liu Y-Y, Huang H-W, Wang R-H. Associations of professional quality of life and social support with health in clinical nurses. J Nurs Manag. 2018 Mar;26(2):172–9.
10. Nasurdin AM, Ling TC, Khan SN. Linking social support, work engagement and job performance in nursing. Int J Bus Soc. 2018;19(2):363–86.
11. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. In: 5th edn. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
12. Erdenk N, Altuntaş S. Do personality traits of nurses have an effect on conflict management strategies? J Nurs Manag. 2017;25(5):366–74.
13. Trujillo MA, Perrin PB, Elnasseh A, Pierce BS, Mickens M. Personality Traits in College Students and Caregiving for a Relative with a Chronic Health Condition. 2016;2016.
14. Terry DR, Peck B, Smith A. Is nursing student personality important for considering a rural career? 2019;33(5):617–34.
15. Lukmanulhakim L, Afriyani A, Haryani A. Caring Efficacy and Nurse Caring Behavior in Taking Care of Critical Patients. J Ners. 2019;14(1):55.
16. Choi M, Kim J. Relationships Between Clinical Decision-Making Patterns and *Self-efficacy* and Nursing Professionalism in Korean Pediatric Nurses. J Pediatr Nurs. 2015;30(6):e81–8.
17. Honicke T, Broadbent J. The influence of academic *self-efficacy* on academic performance: A systematic review. Educ Res Rev. 2016 Feb;17:63–84.
18. Putra PSP, Susilawati LKPA. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Self Efficacy Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. J Psikol Udayana. 2018;5(01):145.
19. Xie X, Wang Y, Wang P, Zhao F, Lei L. Basic psychological needs satisfaction and fear of missing out: Friend support moderated the mediating effect of individual relative deprivation. Psychiatry Res. 2018 Oct;268:223–8.
20. Cheung HS, Sim TN. Social Support From Parents and Friends for Chinese Adolescents in Singapore. Youth Soc. 2017 May;49(4):548–64.
21. Cleary M, Lees D, Sayers J. Friendship and Mental Health. Issues Ment Health Nurs. 2018 Mar;39(3):279–81.